

Komunitas Digital sebagai Ruang Pembelajaran Kewarganegaraan Digital: Studi Kasus pada Komunitas NexusHub

Ria Puspita¹, Nadia Alya Putri², Fadlan Jassikar³, Beni Khoirul Azmi⁴, Ilham Hudi⁵

¹²³⁴⁵ Sistem Informasi, Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Diterima: 2026-01-24 Disetujui: 2026-04-04</p> <p>Kata kunci: Kewarganegaraan digital Partisipasi digital Nilai kebangsaan</p> <p>Keywords: Digital citizenship Digital participation National values</p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya disinformasi, polarisasi digital, dan rendahnya keadaban komunikasi di ruang daring yang menuntut penguatan praktik kewarganegaraan digital. Studi ini bertujuan menganalisis bagaimana literasi kritis, etika komunikasi, partisipasi digital, dan internalisasi nilai kebangsaan terbentuk dalam komunitas digital nonformal NexusHub. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap enam informan aktif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan triangulasi sumber untuk menjamin validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kewarganegaraan digital dalam komunitas terbentuk melalui diskusi reflektif, verifikasi informasi, etika komunikasi dialogis, serta penguatan nilai kebangsaan berbasis kolaborasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas digital berbasis minat berpotensi menjadi ruang strategis dalam membangun kesadaran kewargaan yang kritis dan bertanggung jawab.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This study is motivated by the increasing spread of misinformation, digital polarization, and low levels of civility in online communication, which highlight the urgency of strengthening digital citizenship practices. The research aims to analyze how critical literacy, communication ethics, digital participation, and the internalization of national values are constructed within the non-formal digital community NexusHub. A qualitative case study design was employed involving six active informants through in-depth interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using thematic analysis with source triangulation to ensure validity. The findings reveal that digital citizenship practices are shaped through reflective discussions, information verification, dialogical communication ethics, and collaborative reinforcement of national values. The study concludes that interest-based digital communities have strategic potential in fostering critical and responsible civic awareness in the digital era.</i></p>

Pendahuluan

Meningkatnya disinformasi, polarisasi digital, serta praktik partisipasi dangkal (slacktivism) menunjukkan bahwa transformasi digital tidak selalu diiringi dengan kematangan kewargaan. Ruang digital yang seharusnya menjadi arena deliberasi publik justru kerap dipenuhi ujaran kebencian, penyebaran informasi tidak terverifikasi, dan fragmentasi sosial. Kondisi ini menandakan bahwa perlu adanya penguatan praktik kewarganegaraan digital yang tidak hanya menekankan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga kesadaran etis dan tanggung jawab sosial warga.

Dalam konteks Indonesia, praktik kewargaan digital semakin berkembang melalui diskusi daring, produksi konten edukatif, serta partisipasi dalam isu sosial melalui media sosial dan komunitas berbasis minat. Aktivisme digital tersebut menunjukkan bahwa ruang daring telah menjadi medium edukasi publik sekaligus sarana partisipasi kewargaan (Zakaria, 2023). Namun demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan paradoks, di mana tingginya partisipasi tidak selalu diikuti dengan kualitas interaksi yang deliberatif dan berorientasi pada kepentingan publik. Banyak praktik partisipasi digital yang masih bersifat simbolik, reaktif, dan minim refleksi kritis, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan karakter kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

Selain aspek etika, literasi digital memegang peran krusial dalam membentuk kesadaran kewargaan.

Korespondensi: Ria Puspita, 230402158@student.umri.ac.id, Sistem Informasi, Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia

Copyright © Universitas Ahmad Dahlan. All Right Reserved

<http://journal.uad.ac.id/index.php/citizenship>



Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses informasi, tetapi juga keterampilan mengevaluasi, memverifikasi, dan merefleksikan informasi secara kritis. (Soffi et al., 2025) menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran kewarganegaraan generasi muda dalam menghadapi kompleksitas informasi di era Society 5.0.

Hubungan antara literasi digital dan partisipasi juga ditegaskan oleh (Rahman & Yurni, 2025) yang menemukan bahwa tingkat literasi kewarganegaraan digital berpengaruh terhadap keterlibatan mahasiswa dalam ruang digital pembelajaran dan diskusi publik. Di sisi lain, tantangan etika bermedia sosial semakin kompleks akibat disrupsi informasi dan algoritma platform digital. (Az-zahra, 2025) menekankan bahwa penguatan etika kewarganegaraan digital menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi hoaks, ujaran kebencian, serta polarisasi opini di media sosial.

Dalam ranah pendidikan kewarganegaraan, digitalisasi pembelajaran pasca pandemi memperluas peluang pembentukan pengalaman kewargaan berbasis teknologi. (Pranaditya et al., 2024) menunjukkan bahwa integrasi digital dalam pendidikan kewarganegaraan mendorong interaktivitas dan partisipasi siswa secara lebih luas. Lebih jauh, model civic learning berbasis kewarganegaraan digital menempatkan komunitas sebagai ruang pemberdayaan warga dalam membangun kesadaran kolektif melalui praktik dialogis dan kolaboratif (Anugrah Setiawan & Radini, 2025).

Secara sintesis teoretis, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kewarganegaraan digital dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu literasi digital sebagai kapasitas kognitif, etika komunikasi sebagai landasan normatif, dan partisipasi digital sebagai praktik sosial. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk kualitas interaksi warga di ruang digital. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks pendidikan formal atau kebijakan institusional. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana nilai kebangsaan diinternalisasi dan dipraktikkan dalam komunitas digital nonformal berbasis minat teknologi. Padahal, komunitas semacam ini memiliki karakter partisipatif yang berbeda dari institusi formal karena dibangun atas dasar kesamaan minat, kolaborasi sukarela, serta interaksi horizontal antaranggota.

Ketiadaan kajian mendalam mengenai dinamika internalisasi nilai kebangsaan dalam komunitas digital nonformal menjadi celah akademik yang penting untuk diteliti. Terutama dalam konteks Indonesia yang menjunjung nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa, pemahaman mengenai bagaimana nilai kebangsaan direfleksikan dalam praktik diskusi, kolaborasi, dan produksi konten digital menjadi relevan secara teoritis maupun praktis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik kewarganegaraan digital dalam komunitas NexusHub sebagai komunitas berbasis minat teknologi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana literasi kritis, etika komunikasi, partisipasi digital, serta orientasi nilai kebangsaan terwujud dalam interaksi komunitas. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian kewarganegaraan digital di Indonesia, khususnya dalam konteks komunitas nonformal

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis praktik kewarganegaraan digital dalam komunitas NexusHub. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, interaksi, serta praktik partisipasi digital anggota komunitas dalam konteks nyata. Kewarganegaraan digital dipahami sebagai praktik sosial yang mencakup etika komunikasi, tanggung jawab bermedia, serta partisipasi aktif warga dalam ruang digital (E. Susanto & Budimansyah, 2022). Ruang digital dalam konteks ini diposisikan sebagai arena partisipasi publik yang memungkinkan terbentuknya interaksi kewargaan melalui media internet (Armawi & Wahidin, 2020).

Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai dinamika partisipasi digital, literasi kritis, serta orientasi nilai kebangsaan dalam satu komunitas berbasis minat teknologi. Fokus penelitian diarahkan pada partisipan aktif, sejalan dengan kajian online civic engagement yang menekankan pentingnya menganalisis pengalaman anggota komunitas yang terlibat langsung dalam aktivitas digital (Mulyono et al., 2022). Partisipasi digital generasi muda juga diketahui berkontribusi terhadap pembentukan identitas kewargaan dalam ruang daring (Martin Thompson Kwadzo Ntem et al., 2023).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas dan partisipasi dalam interaksi digital. Informan

berjumlah 6 orang yang terdiri atas 1 pengelola komunitas dan 5 anggota aktif, dengan kriteria: (1) telah bergabung minimal satu tahun, (2) aktif mengikuti diskusi atau program komunitas, dan (3) terlibat dalam interaksi digital secara rutin. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi aktivitas digital komunitas, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman partisipasi digital, pemahaman etika komunikasi, serta pandangan anggota mengenai nilai kebangsaan dalam ruang digital. Literasi kritis dipahami sebagai kemampuan menyaring informasi dan membangun kesadaran kewargaan di era digital (Nurjanah et al., 2024). Observasi dilakukan terhadap interaksi komunitas pada platform Discord dan Instagram guna mengidentifikasi pola komunikasi, bentuk partisipasi, serta dinamika diskusi. Etika komunikasi dan keadaban digital menjadi indikator penting dalam menilai kualitas partisipasi warga dalam ruang digital (Khairunisa et al., 2024). Dokumentasi berupa arsip kegiatan dan konten media sosial digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, pengkodean (open coding) untuk mengidentifikasi unit makna, pengelompokan kode ke dalam kategori tematik, serta penarikan tema utama secara induktif. Proses analisis dilakukan secara berulang dengan membandingkan temuan antar sumber data untuk menjaga konsistensi interpretasi. Fokus analisis diarahkan pada aspek partisipasi digital, literasi kritis, etika komunikasi, serta orientasi nilai kebangsaan yang muncul dalam interaksi komunitas. Penguatan kewarganegaraan digital tidak hanya berbasis kompetensi teknologi, tetapi juga berkaitan dengan internalisasi nilai Pancasila dan tanggung jawab sosial (Husnunnadia & Slam, 2024). Selain itu, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran dalam membentuk etika digital dan perilaku bermedia sosial generasi muda.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, dilakukan member checking kepada informan guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan. Penerapan triangulasi dan member checking merupakan bagian dari teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan hasil penelitian (D. Susanto et al., 2023). Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan informan dan kerahasiaan identitas.

Hasil dan Pembahasan

Komunitas Digital sebagai Arena Kewarganegaraan Nonformal

Komunitas digital NexusHub berfungsi sebagai arena kewarganegaraan nonformal yang memungkinkan generasi muda mempraktikkan peran kewarganegaraan di luar struktur pendidikan formal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komunitas tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis teknologi informasi, tetapi juga memfasilitasi proses pembelajaran nilai, norma, dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara di ruang digital. Dalam konteks ini, kewarganegaraan tidak dipahami sebatas status legal, melainkan sebagai praktik sosial yang diwujudkan melalui interaksi, partisipasi, dan kontribusi kolektif di komunitas digital.

Temuan ini sejalan dengan pemaknaan kewarganegaraan digital yang tidak lagi dipahami sebatas kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi sebagai praktik partisipatif yang berlandaskan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial. (Armawi & Wahidin, 2020) menegaskan bahwa digital citizenship menuntut keterlibatan aktif warga dalam isu-isu sosial, kemampuan reflektif terhadap struktur kekuasaan digital, serta orientasi etis dalam interaksi daring. Dengan demikian, kewarganegaraan digital mencakup dimensi partisipatif dan transformasional yang melampaui sekadar kecakapan operasional. Selain itu, dalam perspektif acts of citizenship, identitas kewarganegaraan terbentuk melalui tindakan kolektif dan praktik sosial yang dilakukan warga dalam ruang digital (Isin & Ruppert, 2020) Artinya, kewarganegaraan merupakan proses yang dipraktikkan, bukan sekadar status yang dimiliki.

NexusHub menunjukkan bagaimana komunitas berbasis minat teknologi mampu menjadi ruang belajar kewarganegaraan yang fleksibel, adaptif, dan relevan dengan kehidupan generasi muda. Melalui partisipasi sukarela, kolaborasi proyek, serta diskusi reflektif, anggota komunitas tidak hanya membangun kompetensi digital, tetapi juga membentuk kesadaran sebagai warga yang memiliki tanggung jawab sosial di ruang publik digital. Dengan demikian, komunitas ini menghadirkan bentuk kewarganegaraan yang bersifat praksis,

kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa komunitas digital nonformal seperti NexusHub berkontribusi signifikan dalam memperluas ekosistem pendidikan kewarganegaraan dengan menghadirkan ruang alternatif yang berbasis pengalaman, kolaborasi, dan praktik nyata di ruang digital. Dalam perspektif kewarganegaraan kontemporer, keberadaan NexusHub dapat dipahami sebagai bentuk perluasan ruang publik nonformal di era digital. Komunitas ini berfungsi sebagai arena praktik kewarganegaraan (*citizenship as practice*), di mana generasi muda belajar menegosiasikan peran, tanggung jawab, dan relasi sosial tanpa ketergantungan pada struktur negara atau institusi pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan warga negara tidak lagi bersifat top-down, melainkan berkembang melalui interaksi horizontal antarwarga di ruang digital.

Secara teoretik, temuan ini mengkritisi pandangan kewarganegaraan yang menempatkan sekolah dan negara sebagai satu-satunya aktor utama pendidikan kewarganegaraan. NexusHub memperlihatkan bahwa komunitas digital berbasis minat mampu menjalankan fungsi kewarganegaraan melalui mekanisme partisipasi sukarela, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan demikian, kewarganegaraan tidak hanya direproduksi melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui praktik sosial sehari-hari yang relevan dengan realitas generasi muda di era digital.

Produksi Kesadaran Kritis melalui Interaksi Digital

Produksi kesadaran kritis dalam NexusHub terbentuk melalui pola interaksi digital yang berlangsung secara berkelanjutan dan dialogis. Diskusi daring yang rutin, mekanisme mentoring horizontal, serta forum refleksi pengalaman menciptakan ruang pertukaran gagasan yang memungkinkan anggota menguji informasi, mempertanyakan asumsi, dan merefleksikan implikasi sosial dari praktik digital mereka. Dalam dinamika ini, NexusHub tidak hanya menjadi ruang berbagi pengetahuan teknis, tetapi berkembang sebagai arena pembelajaran kewarganegaraan yang menumbuhkan kapasitas reflektif secara kolektif.

Kesadaran kritis tersebut tampak dari kemampuan anggota dalam mengidentifikasi disinformasi, mendiskusikan etika distribusi konten, serta menimbang konsekuensi sosial dari tindakan digital. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan kewarganegaraan digital tidak berlangsung melalui transmisi nilai secara satu arah, melainkan melalui dialog horizontal yang memungkinkan negosiasi makna dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, kesadaran kewarganegaraan dalam NexusHub bersifat praksis—dibangun melalui pengalaman interaktif, bukan sekadar melalui pemahaman konseptual. Secara teoretik, pola ini sejalan dengan temuan (Ridha & Riwanda, 2020) bahwa literasi media berkontribusi terhadap partisipasi kewarganegaraan, serta memperkuat argumentasi (Mellinda Fatimah et al., 2020) bahwa literasi digital perlu diintegrasikan dengan nilai kebangsaan untuk membentuk sikap kritis. Namun, penelitian ini memperluas kedua studi tersebut dengan menunjukkan bahwa literasi dan kesadaran kebangsaan dapat tumbuh secara organik dalam komunitas digital berbasis minat. NexusHub memperlihatkan bahwa ruang nonformal mampu menjalankan fungsi pembentukan warga yang reflektif melalui interaksi kolektif yang berulang.

Dalam konteks normatif Indonesia, praktik ini memiliki legitimasi konstitusional. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28F menjamin hak warga negara untuk memperoleh dan menyampaikan informasi, sementara Pasal 28E ayat (3) menjamin kebebasan berpendapat dan berserikat. Interaksi deliberatif di NexusHub menunjukkan bahwa hak tersebut tidak hanya digunakan, tetapi juga dijalankan secara bertanggung jawab melalui mekanisme diskusi dan kontrol sosial internal. Dengan demikian, komunitas ini tidak sekadar menjadi ruang ekspresi, tetapi ruang pembelajaran etika demokrasi digital.

Secara keseluruhan, NexusHub menegaskan bahwa produksi kesadaran kritis kewarganegaraan digital dapat berlangsung melalui praktik sosial yang partisipatif dan reflektif. Komunitas ini memperlihatkan bahwa kewarganegaraan digital tidak dibentuk oleh regulasi semata, melainkan oleh pengalaman interaksi yang memungkinkan generasi muda menginternalisasi nilai demokrasi dalam kehidupan digital sehari-hari.

Transformasi Partisipasi dari Aktivitas Teknis ke Praktik Kewarganegaraan

Partisipasi digital dalam perspektif kewarganegaraan tidak dapat direduksi menjadi aktivitas teknis semata, melainkan harus dipahami sebagai bentuk keterlibatan warga dalam ruang publik digital. (Yue et al., 2019) menjelaskan bahwa konsep digital citizenship memungkinkan aktivitas kewarganegaraan diwujudkan melalui praktik partisipasi online dalam berbagai ruang digital, sehingga warga dapat terlibat dalam pembentukan opini publik dan diskursus sosial di lingkungan digital. Sejalan dengan itu, (Nasoha et

al., 2025) menunjukkan bahwa pengembangan civic tech skills melalui pendidikan kewarganegaraan memperkuat kapasitas partisipasi politik digital, sehingga keterampilan teknologi menjadi sarana aktualisasi peran warga negara.

Dalam konteks penelitian ini, analisis terhadap dinamika NexusHub memperlihatkan bahwa partisipasi anggota mengalami transformasi dari aktivitas teknis menuju praktik kewarganegaraan digital yang lebih substantif. Workshop, mentoring, dan kolaborasi proyek yang semula berorientasi pada peningkatan kompetensi teknologi berkembang menjadi ruang pembelajaran partisipasi publik dan tanggung jawab sosial. Data penelitian menunjukkan bahwa anggota tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga sebagai penggerak diskusi, penginisiasi program, serta pelaksana proyek digital yang memiliki implikasi sosial di luar komunitas.

Transformasi tersebut menandai pergeseran dari partisipasi instrumental menuju partisipasi kewarganegaraan yang reflektif. Aktivitas teknis tidak lagi berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan orientasi pada kepentingan bersama dan kontribusi sosial. Dalam kerangka kewarganegaraan demokratis, praktik ini mencerminkan berkembangnya civic agency, yakni kapasitas warga untuk bertindak secara sadar dan bertanggung jawab dalam ruang digital sebagai bagian dari kehidupan sosial dan kebangsaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa NexusHub berfungsi sebagai arena pembelajaran kewarganegaraan nonformal yang memfasilitasi integrasi antara kompetensi teknologi dan keterlibatan publik. Transformasi partisipasi yang terjadi menunjukkan bahwa kewarganegaraan digital tidak berhenti pada akses atau literasi, tetapi diwujudkan melalui praktik partisipasi yang berorientasi pada kontribusi sosial dan penguatan kehidupan demokratis.

Internalisasi Nilai Pancasila dalam Praktik Digital Komunitas

Internalisasi nilai Pancasila dalam kewarganegaraan digital menuntut transformasi nilai ideologis menjadi praktik sosial konkret di ruang daring. Nilai Pancasila berfungsi sebagai kerangka etis yang membimbing perilaku generasi muda dalam interaksi digital agar tetap santun, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman (Sari, 2020). Selain itu, penerapan nilai kemanusiaan dan persatuan dalam aktivitas digital juga berperan dalam mencegah perilaku menyimpang seperti cyberbullying, sehingga membentuk karakter warga negara yang toleran dan inklusif (Indah et al., 2025). Dengan demikian, internalisasi Pancasila dalam ruang digital tercermin dalam praktik komunikasi dan partisipasi sosial yang beretika. Dalam konteks penelitian ini, analisis terhadap dinamika interaksi NexusHub menunjukkan bahwa nilai Pancasila tidak berhenti pada level simbolik atau retorik, melainkan dioperasionalkan dalam praktik komunitas. Nilai Ketuhanan tercermin dalam penghormatan terhadap keberagaman latar belakang anggota tanpa eksklusi identitas. Nilai Kemanusiaan tampak dalam etika komunikasi yang empatik dan konstruktif. Nilai Persatuan diwujudkan melalui kolaborasi lintas perbedaan dalam proyek digital. Nilai Kerakyatan terefleksi dalam pengambilan keputusan berbasis musyawarah daring. Sementara itu, nilai Keadilan Sosial tampak dalam distribusi peran dan akses partisipasi yang setara di antara anggota.

Berbeda dari pendekatan normatif yang menempatkan Pancasila sebagai doktrin pendidikan formal, data penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman kolektif yang repetitif dan reflektif. Anggota NexusHub menghayati nilai kebangsaan melalui praktik kolaboratif, bukan melalui instruksi ideologis. Dengan demikian, NexusHub berfungsi sebagai ruang rekontekstualisasi Pancasila dalam lanskap digital, di mana ideologi kebangsaan bertransformasi menjadi kebajikan kewargaan (civic virtue) yang operasional.

Temuan ini memperkaya diskursus kewarganegaraan digital dengan menunjukkan bahwa Pancasila dapat berfungsi sebagai fondasi etis dalam pembentukan warga digital yang demokratis. Internalisasi nilai dalam komunitas tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga membentuk kapasitas anggota untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam ruang publik digital. Dengan demikian, kewarganegaraan digital berbasis Pancasila di NexusHub menunjukkan bahwa ideologi kebangsaan tetap relevan, adaptif, dan praksis dalam membentuk praktik kewarganegaraan generasi muda di era digital.

Negosiasi Identitas Nasional di Ruang Digital

Negosiasi identitas nasional dalam kewarganegaraan digital merupakan proses reflektif yang berlangsung ketika generasi muda berhadapan dengan arus globalisasi informasi tanpa melepaskan orientasi kebangsaannya. Media sosial tidak hanya menjadi ruang interaksi, tetapi juga arena konstruksi identitas kebangsaan yang dinamis. (Mahendra, 2024) menegaskan bahwa ruang digital berfungsi sebagai medium

pembentukan identitas nasional mahasiswa melalui interaksi, ekspresi simbolik, dan reproduksi nilai kebangsaan di media sosial. Sejalan dengan itu (Aisya Ifananda Putri, 2025) menunjukkan bahwa paparan budaya asing dan logika media sosial mendorong terjadinya proses adaptasi dan seleksi nilai pada generasi muda, sehingga nasionalisme tidak lagi dipahami secara kaku, melainkan dikonstruksi ulang melalui pengalaman digital sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, analisis terhadap aktivitas NexusHub memperlihatkan bahwa anggota komunitas tidak sekadar menjadi konsumen budaya global, tetapi secara aktif menafsirkan kembali identitas nasional dalam praktik digital mereka. Meskipun terhubung dengan jejaring dan referensi global, orientasi kegiatan komunitas tetap diarahkan pada kontribusi sosial yang relevan dengan konteks Indonesia, seperti pengembangan kapasitas generasi muda lokal dan respons terhadap isu sosial nasional. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi digital tidak menghapus identitas kebangsaan, tetapi menjadi ruang negosiasi nilai antara global dan lokal.

Data penelitian memperlihatkan bahwa identitas nasional dalam NexusHub berfungsi sebagai orientasi normatif yang membimbing partisipasi digital anggota. Anggota memanfaatkan sumber daya global pengetahuan, jejaring, dan teknologi untuk memperkuat kapasitas komunitas lokal dan kepentingan publik nasional. Dengan demikian, identitas kebangsaan tidak diposisikan sebagai simbol eksklusif yang defensif terhadap globalisasi, melainkan sebagai kerangka nilai yang membentuk praktik kewarganegaraan yang adaptif.

Temuan ini memperkaya kajian kewarganegaraan dengan menunjukkan bahwa komunitas digital dapat berperan sebagai ruang mediasi identitas nasional. NexusHub memperlihatkan bahwa kewarganegaraan digital generasi muda tidak mengarah pada erosi nasionalisme, sebagaimana dikhawatirkan dalam sebagian literatur, tetapi pada pembentukan identitas kewargaan yang dialogis mengintegrasikan keterbukaan global dengan komitmen kebangsaan. Dengan demikian, negosiasi identitas nasional di ruang digital menjadi bagian dari proses pembentukan kewarganegaraan yang reflektif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika masyarakat digital kontemporer.

Batasan dan Tantangan Praktik Kewarganegaraan Digital

Praktik kewarganegaraan digital tidak berkembang secara otomatis melalui akses teknologi, melainkan sangat ditentukan oleh kapasitas literasi, kesadaran etis, dan kemampuan reflektif warga dalam memaknai informasi digital. (Az-zahra, 2025) menunjukkan bahwa tantangan utama kewarganegaraan digital meliputi rendahnya literasi kritis, maraknya hoaks, ujaran kebencian, serta lemahnya kesadaran etika bermedia sosial yang berpotensi merusak kualitas ruang publik digital. Sejalan dengan itu, (Zulmawati, 2025) menegaskan bahwa kesenjangan antara kemampuan teknis dan kemampuan analitis dalam mengevaluasi informasi menjadi hambatan serius dalam membentuk warga negara digital yang kritis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks penelitian ini, dinamika partisipasi di NexusHub memperlihatkan tantangan serupa. Meskipun komunitas ini berorientasi pada pengembangan kapasitas teknologi dan kontribusi sosial, tidak semua anggota memiliki tingkat literasi digital yang setara. Sebagian anggota menunjukkan keterlibatan reflektif dalam diskusi dan proyek sosial, namun sebagian lainnya masih cenderung pasif atau berorientasi pada konsumsi konten hiburan. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap ruang digital tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas praktik kewarganegaraan.

Data penelitian juga memperlihatkan bahwa budaya instan dalam interaksi digital berpotensi melemahkan kedalaman refleksi terhadap isu publik. Diskusi yang cepat dan responsif tidak selalu diikuti dengan verifikasi informasi atau analisis kritis. Untuk merespons tantangan tersebut, NexusHub mengembangkan pendekatan mentoring dan diskusi terarah yang menekankan dimensi etika, tanggung jawab sosial, dan verifikasi informasi sebelum berbagi konten. Namun demikian, upaya ini masih memerlukan konsistensi dan penguatan berkelanjutan agar partisipasi anggota tidak bersifat superfisial.

Temuan ini menegaskan bahwa komunitas digital sebagai ruang pembelajaran kewarganegaraan menghadapi tantangan struktural dalam membangun kualitas partisipasi yang substantif. Kewarganegaraan digital menuntut integrasi antara kompetensi teknis, literasi kritis, dan internalisasi nilai kebangsaan agar partisipasi tidak berhenti pada ekspresi simbolik. Dalam kerangka kewarganegaraan demokratis, NexusHub memperlihatkan bahwa keberlanjutan praktik kewarganegaraan digital sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam mengelola kesenjangan literasi dan memperkuat kesadaran etis warganya, sehingga ruang digital tetap berfungsi sebagai arena partisipasi publik yang bermakna dan bertanggung jawab.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik kewarganegaraan digital dalam komunitas NexusHub terbentuk melalui integrasi literasi kritis, etika komunikasi dialogis, serta partisipasi digital yang reflektif dan kolaboratif. Temuan ini selaras dengan kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya literasi digital dalam membangun kesadaran kewargaan (Soffi et al., 2025) serta urgensi keadaban komunikasi dalam ruang digital (Agustin & Najicha, 2024). Berbeda dari penelitian terdahulu yang banyak berfokus pada konteks pendidikan formal, studi ini menemukan bahwa komunitas digital nonformal berbasis minat teknologi mampu menjadi ruang pembelajaran kewargaan yang organik, di mana internalisasi nilai kebangsaan terjadi melalui praktik diskusi verifikasi informasi, dan kolaborasi antaranggota. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kewarganegaraan digital tidak hanya dibentuk oleh kurikulum atau kebijakan institusional, tetapi juga melalui interaksi horizontal dalam komunitas berbasis minat. Secara praktis, komunitas digital dapat diposisikan sebagai mitra strategis dalam penguatan civic culture di era digital. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model ini pada komunitas dengan karakteristik berbeda atau menggunakan pendekatan kuantitatif guna memperluas generalisasi temuan.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada komunitas NexusHub beserta seluruh pengurus dan anggotanya yang telah memberikan izin, waktu, serta akses data selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber yang telah berpartisipasi dalam wawancara dan berbagi pengalaman secara terbuka, serta kepada Ibu Diaz Sari, M.I.Kom. selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya dalam penyusunan penelitian ini.

Referensi

- Aisya Ifananda Putri, B. C. C. (2025). *Pengaruh Budaya Asing dan Media Sosial Terhadap Identitas Nasional Generasi Muda Di Era Globalisasi Aisya*. 3(1), 1–9.
- Anugrah Setiawan, & Radini. (2025). Model civic learning berbasis kewarganegaraan digital untuk pemberdayaan platform digital komunitas di media sosial. *Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 36–42. <https://doi.org/10.33578/pure.v4i1.p36-42>
- Armawi, A., & Wahidin, D. (2020). Optimalisasi peran internet dalam mewujudkan digital citizenship dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 29–39. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.30146>
- Az-zahra, F. (2025). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2025 Kewarganegaraan Digital dan Tantangan Etika Bermedia Sosial di Era Disrupsi Informasi “ Strategi Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Etika Digital di Era Digital. ”* 9, 327–338.
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28–42.
- Indah, A. N., Fatih, M., Ramadhani, S., Slam, Z., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2025). *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah*. 6(2), 1–17.
- Isin, E., & Ruppert, E. (2020). *Being Digital Citizens, Second Edition* (Vol. 2).
- Khairunisa, W., Febrian, A., Sundawa, D., & Rahmat, R. (2024). Membangun Keadaban Digitalisasi Warga Negara Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 4(01), 1–8. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.675>
- Mahendra, S. (2024). Peran Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Nasional Mahasiswa di Era Digital. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 3(1), 13–16. <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3464>
- Martin Thompson Kwadzo Ntem, Samuel Danso, & Wise Kwame Osei. (2023). Social media usage

and civic engagement among communication students. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 19(1), 1382–1390. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.19.1.1494>

- Mellinda Fatimah, M., Abdulkarim, A., & Iswandi, D. (2020). Increasing Students Understanding of National Insights Through Digital Literacy in Civic Education Learning. *Jurnal Civicus*, 20(1), 2020.
- Mulyono, B., Affandi, I., Suryadi, K., & Darmawan, C. (2022). Online civic engagement: Fostering citizen engagement through social media. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 75–85. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.49723>
- Nasoha, A. M. M., Aulia Putri, S., & Dian Safitri, M. (2025). 598 | Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Civic Tech Skills untuk Partisipasi Politik Digital Citizenship Education in Developing Civic Tech Skills for Digital Political Participation. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 598–612. <https://litera-academica.com/ojs/litera/>
- Nurjanah, N., Abdulkarim, A., Komalasari, K., Bestari, P., & Suwandi, M. A. (2024). Critical literacy of young citizens in the digital era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.70232>
- Pranaditya, W. D., Suryaningsi, S., Jamil, J., Marwiyah, M., Pardosi, J., & Wingkolatin, W. (2024). Implementasi Digitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Pasca Pembelajaran Online di SMA Negeri 1 Tenggarong. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 84–93. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.315>
- Rahman, A., & Yurni, I. (2025). *Akses dan Partisipasi : Metrik Literasi Kewarganegaraan Digital Mahasiswa dalam Ekosistem E-Learning*. 9(2), 118–128.
- Ridha, M., & Riwanda, A. (2020). Media Literation, Political Literation, and Civic Participation of Novice Voters in Digital Era. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 110–121. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Sandrina Ghaisani Agustin, F. U. N. (2024). *Jgc xiii (2) (2024) jurnal global citizen*. 2, 79–85. Sari, A. F. G. (2020). Urnal lobal itizen. *Jurnal Global Citizen Jurnalilmiah*, 9(2), 51–62.
- Soffi, D., Faradilla, D., Sinuraya, S. Y., & Bakri, A. (2025). *Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting Peran Literasi Digital Dalam Membentuk Kesadaran Kewarganegaraan Generasi Muda Di Era Society 5 . 0. 2(7)*, 2088–2093.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Susanto, E., & Budimansyah, D. (2022). Membangun keadaban digital warganet Indonesia dalam perspektif kewarganegaraan digital. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i1.23347>
- Yue, A., Nekmat, E., & Beta, A. R. (2019). Digital literacy through digital citizenship: Online civic participation and public opinion evaluation of youth minorities in Southeast Asia. *Media and Communication*, 7(2 Critical Perspectives), 100–114. <https://doi.org/10.17645/mac.v7i2.1899>
- Zakaria, D. (2023). Praktik Kewargaan Digital Sebagai Edukasi Publik: Kajian Aktivisme Digital Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(6), 631–644. <https://doi.org/10.25139/jkp.v6i6.5293>
- Zulmawati, Z. (2025). Literasi Digital dan Hoaks: Tantangan Pembelajaran Kewarganegaraan Modern. *Jurnal Hukum Bisnis*, 14(03), 1–10. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jhb/article/view/64>

